

Dari Kertas Ke Utas: Eksplorasi Cikal Bakal Kritik Sastra Melalui Platform X Teori Semiotika Peirce

Dila Luthfiyah Wardani¹□, Novia Adibatus Shofah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail; dilaluthfiyah22@gmail.com

Abstract:

In this era of digitalization, there are many changes that increasingly emphasize efficiency, effectiveness and practicality. The existence of literature itself is no exception, which has begun to explore social media platforms to reach various levels of society, one of which is through X. The purpose of this study is to explore how the Twitter platform is used as a medium for literary criticism, shifting the tradition of criticism from print to digital, and the impact on the practice of literary criticism in the digital era. Using a descriptive qualitative method and Peirce's semiotic trichotomy as an approach, the focus of the analysis will be on the signs, icons, indices, and symbols that appear in the threads of literary criticism on X. This research also explores how the characteristics of a person pouring sentences through X affect the form and content of literary criticism delivered. The results show that the simple conception of reviewing books on the X platform allows for the emergence of a more inclusive, dynamic, and accessible form of literary criticism, but also poses challenges regarding the depth of analysis and complexity of arguments.

Keywords: Charles Sanders Peirce; Trichotomy; Literary Criticism; X; Thread.

Abstrak:

Di era digitalisasi saat ini, banyak sekali perubahan yang semakin mengedepankan efisiensi, efektivitas dan kepraktisan. Tak terkecuali eksistensi sastra sendiri, yang mulai menjajaki platform media sosial untuk menjangkau berbagai macam lapisan masyarakat, salah satunya melalui X. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana platform Twitter digunakan sebagai media untuk kritik sastra, mengalihkan tradisi kritik dari medium cetak ke ranah digital, dan dampak terhadap praktik kritik sastra di era digital. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta mata pisau semiotika Triadik Peirce, sebagai pendekatan, maka fokus analisis akan tertuju pada tanda-tanda, ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam utas-utas kritik sastra di X. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana karakteristik seseorang menuangkan kalimat melalaui X sehingga memengaruhi bentuk dan isi kritik sastra yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi sederhana mengulas buku pada platform X memungkinkan munculnya bentuk kritik sastra yang lebih inklusif, dinamis, dan mudah diakses, namun juga menimbulkan tantangan terkait kedalaman analisis dan kompleksitas argumen.

Kata kunci: Charles Sanders Peirce; Trikotomi; Kritik Sastra; X; Utas.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama untuk berbagi segala informasi dan pendapat. Media sosial sendiri mempunyai bentuk yang berbeda – beda saat ini, misalnya saja proyek kolaborasi (wikipedia), blog dan microblogs (X), komunitas konten (youtube), situs jaringan sosial (facebook atau instagram), dan sebagainya (Kaplan & Haenlein). Salah satu platform yang saat ini sedang digandrungi tak lain adalah X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). X adalah salah satu platform media sosial yang menampung berbagai cuitan dan wacana mengenai isu serta topik yang sedang tren di berbagai negara. Di mana pengguna atau pemilik akun dapat memanfaatkan berbagai fitur yang sebelumnya tidak dimiliki oleh platform lain, misalnya sebuah utas atau thread.

Utas atau *thread* di X (sebelumnya Twitter) adalah serangkaian tweet yang saling terhubung dan biasanya digunakan untuk menyampaikan berbagai respon terhadap berbagai fenomena yang sedang terjadi dalam bentuk beberapa tweet. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk menulis tweet yang lebih dari satu dan menghubungkannya menjadi satu rangkaian utas, sehingga aliran pemikiran atau narasi bisa dibaca secara berurutan. Apabila suatu *thread* mendapatkan *retweet* dari beberapa pengguna maka akan muncul di timeline pengguna lainnya dan terjadilah persebaran informasi (Bilqis & Heriyanto). Penggunaan utas ini sangat efektif memfasilitasi serta menjangkau lebih banyak audiens dan memperbesar kemungkinan interaksi sesama pengguna dari platform media sosial X.

Selain fitur utas digunakan sebagai wadah diskusi, pembuat konten bisnis, dan memberikan ruang untuk memberikan penjelasan terperinci, banyak komunitas yang memanfaatkan fitur ini, termasuk pada ruang lingkup perkembangan kritik sastra. Kritik sastra merupakan salah satu bentuk analisis mendalam terhadap karya sastra, di mana sebuah buku diteliti secara kritis dari berbagai aspek, seperti tema, karakter, struktur, gaya bahasa, dan relevansi sosialnya (Wellek & Warren, 1990). Seiring berkembangnya teknologi, tradisi kritik sastra yang dulu umumnya hadir di majalah atau jurnal, kini merambah ke ruang-ruang digital, termasuk dalam bentuk ulasan buku yang dilakukan oleh pembaca di media sosial. Salah satu platform yang paling sering digunakan adalah X (sebelumnya Twitter), di mana para pengulas buku menggunakan fitur utas atau thread untuk menyampaikan kritik sastra mereka. Melalui ulasan buku di X, kritik sastra mendapatkan bentuk baru yang lebih inklusif dan dinamis. Jika sebelumnya kritik sastra terbatas pada akademisi atau kritikus profesional, sekarang setiap pembaca memiliki kesempatan untuk mengulas dan menganalisis buku yang mereka baca. Ulasan ini tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan kesan atau pendapat pribadi, tetapi juga menjadi alat untuk menguraikan tema mendalam yang mungkin tidak disadari oleh pembaca lain.

Sebagai contoh, dalam sebuah ulasan buku, seorang pengulas bisa memulai dengan memperkenalkan latar belakang penulis dan konteks sosial atau historis dari buku tersebut. Kemudian, dalam rangkaian tweet yang tersusun rapi, pengulas itu mungkin akan menganalisis perkembangan karakter utama, memperhatikan perubahan psikologis atau konflik internal yang dialami oleh tokoh tersebut. Ini menciptakan aliran kritik sastra yang lebih cair dan terbuka untuk interpretasi. Tak jarang, utas ulasan buku juga memperlihatkan bagaimana gaya bahasa penulis memberikan nuansa tertentu pada cerita, atau bagaimana simbol-simbol dalam narasi membawa makna yang lebih dalam. Misalnya, seorang pengulas bisa mengidentifikasi bagaimana penulis menggunakan alam sebagai metafora untuk menggambarkan isolasi karakter, atau bagaimana dialog yang tampaknya sederhana sebenarnya menyiratkan konflik sosial yang lebih besar.

Salah satu kekuatan dari kritik sastra yang muncul melalui ulasan buku di media sosial adalah interaktivitasnya. Setelah ulasan dipublikasikan, pembaca lain dapat memberikan tanggapan,

menambahkan perspektif baru, atau bahkan memperdebatkan interpretasi yang diberikan. Diskusi semacam ini menciptakan ruang untuk refleksi dan pemahaman kolektif terhadap karya sastra, di mana setiap orang memiliki suara untuk terlibat dalam dialog yang lebih luas tentang arti dan makna buku tersebut. Dengan format ini, kritik sastra melalui ulasan buku di media sosial tidak hanya memberikan analisis mendalam, tetapi juga menjadikan pembaca bagian dari komunitas literasi yang lebih besar. Kritik menjadi lebih demokratis dan inklusif, di mana setiap pembaca dapat berperan sebagai kritikus, menawarkan wawasan dan interpretasi yang mungkin berbeda dari sudut pandang orang lain. Ulasan buku tidak lagi sekadar opini, tetapi menjadi bentuk kritik sastra modern yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan budaya membaca di era digital. Salah satu alat sastra yang dapat digunakan dalam penelusuran makna berbagai tanda yang tersebar dalam utas menggunakan Semiotika Peirce. Dengan alat ini, pengulas buku dapat menjelajahi lapisan makna di balik kata-kata, mengidentifikasi bagaimana simbol berhubungan satu sama lain dan bagaimana simbol membentuk keseluruhan struktur dan tema. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana platform X digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan kritik sastra modern, serta mengalihkan tradisi kritik dari medium cetak ke ranah digital, dan dampaknya terhadap praktik kritik sastra di era digital.

Berangkat dari beberapa hal di atas, penelitian ini akan menggunakan teori Semiotika Peirce untuk mengungkap makna dari berbagai macam bentuk ulasan buku, entah menggunakan emoji, kalimat sindiran dan sebagainya. Semiotika adalah studi mengenai hubungan tanda dan pemaknaan. Teori Peirce mencakup mengenai tataran trikotomi, yakni ikon, indeks, dan simbol (Nurcahyanti, 2024). Dalam penelitian ini, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pemaknaan penggunaan emoji, bahasa yang singkat dalam mengulas dan memberikan kritik pada sebuah karya sastra serta menilik unsur kesengajaan dalam mencantumkan beberapa gambar untuk mengungkapkan ekspresi saat mengulas karya sastra pada platform media sosial X.

KAJIAN PUSTAKA

Berangkat dari pendahuluan di atas, maka penelitian ini, akan meneliti bagaimana penggunaan ikon, indeks dan simbol dapat dihadirkan dalam ulasan sebuah karya sastra, yang akan menjadi cikal bakal munculnya kritik sastra modern. Ditemukan beberapa penelitian lain yang sebenarnya tidak sama, namun masih berkesinambungan dan selinier.

Pertama, *Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Menguak Topik Teratas Fiksimini di Twitter* (Arini, 2023). Penelitian ini menggunakan teori parameter teori resepsi sastra Iser dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berisi perkembangan sastra digital, terutama pada platform twitter, yang menunjukkan bahwa pembaca dapat berkontribusi dalam menceritakan fiksimini. Pada sorotan hasil, ada sedikit ketidaksinambungan. Yakni, metode deskriptif kualitatif yang mengedepankan analisis, namun peneliti hanya mencantumkan presentasinya saja. Selain itu, respon dari pembaca pun datanya tidak tercantum pada kajian ini.

Kedua, *Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Poster StreetHarassment Karya Shirley* (Ayu, 2024). Berbeda dengan penelitian dari Arini, kajian ini berfokus kepada teori semiotika Peirce yang objeknya menitikberatkan pada sebuah poster, untuk meneliti interpretasi tanda dan makna. Pada kajian ini, ada beberapa hal yang mungkin sudah umum untuk diteliti, dan ada konsepsi yang agak rancu. Seperti, langkah kaki yang tidak rapat, dan hal itu tidak mungkin terjadi di dalam rumah.

Ketiga, *Analisis Semiotika terhadap Penggunaan Emoji dalam Media Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar*

(Evanurmala, 2023). Penelitian kali ini juga menggunakan teori milik Peirce, yaitu mengkaji penggunaan emoji melalui tanda yang terdiri dari sign, object, dan interpretant. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada poster, kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai perasaan sang pengirim pesan di media sosial. Hasil dari kajian ini, terlihat terlalu sederhana atau mungkin membutuhkan kebaruan. Misalnya saja, emoji sedih atau menangis menggambarkan kesedihan, namun bisa saja seiring berjalannya waktu berbeda pemaknaannya. Sehingga, kemungkinan akan menarik bila membahas isi kajian menggunakan pergeseran makna.

Keempat, *Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi: Kita Pernah Saling Mencinta Karya Felix K.Nesi* (Arisni, 2021). Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada pemaknaan karya prosa berbentuk Kumpulan puisi Karya Felix K.Nesi dengan metode deskriptif kualitatif dengan mata pisau Peirce untuk mencari ikon, indeks dan simbol. Dengan menggunakan objek berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf. Kajian ini mempunyai bahasan pokok yang cukup sederhana, karena peneliti menganalisis satu persatu puisi, dan tidak membungkusnya secara general, atau keseluruhan makna dari kumpulan puisi tersebut, sehingga benang merah dari tiap puisi, kurang untuk diperlihatkan dan dijelaskan.

Penelitian sebelumnya, banyak mengkaji objek dengan melihat kulit luarnya saja dan menjelaskan hal – hal yang sudah bisa dilihat, tanpa menggunakan teori Peirce. Sekaligus beberapa hal yang isi pembahasan tidak sesuai dengan metode penelitian. Dalam penelitian ini, akan berfokus pada temuan konsepsi mengulas buku pada platform X yang memungkinkan munculnya bentuk kritik sastra yang lebih inklusif, dinamis, dan mudah diakses, namun juga menimbulkan tantangan terkait kedalaman analisis dan kompleksitas argument, dengan mata pisau semiotika Peirce, yakni ikon, indeks dan simbol.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk menganalisis sebuah utas para pengulas karya sastra di platform X menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell (2009), menjelaskan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada data dalam bentuk naratif, pendekatan interpretatif dan analisis secara induktif. Sehingga, penelitian kualitatif juga berguna untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah atau fenomena sosial. Dengan adanya pendekatan kualitatif deskriptif, maka untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori semiotika Peirce yang mencakup Ikon, Indeks, dan Simbol berdasarkan hubungan antara tanda (*sign*) dan objek yang diwakilinya.

Sumber data untuk penelitian ini adalah berbagai utas pemilik akun di platform X yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diambil berupa kalimat yang terdapat pada ulasan karya sastra dalam bentuk utas, maupun hanya berupa cuitan singkat (*tweet*) pemilik akun yang sudah disebutkan di atas. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, serta mencakup teknik baca dan catat. Menurut Nugroho (2013), teknik baca adalah kegiatan membaca sebuah objek penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan dan memahami informasi yang relevan, serta melakukan tindakan analisis. Teknik catat biasanya mencatat informasi penting yang diperoleh dari proses membaca untuk memudahkan pengolahan dan analisis data lebih lanjut, seperti membuat poin - poin penting, mengelompokkan data sesuai kategori, serta mencatat ide atau argumen yang ada (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan berupa pencatatan untuk menyajikan data tertulis sebagai persiapan analisis. Pada tahap ini, penulis akan mencatat setiap narasi atau kalimat pada tangkapan layar pada beberapa pemilik akun ulasan karya sastra, kemudian menyalin isi teks.

PEMBAHASAN

Pemaparan atau pembahasan penelitian, akan diungkap pada bagian ini dengan menggunakan hasil tangkapan layar dan kutipan dari beberapa pengulas karya sastra berbentuk utas atau cuitan di platform X. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

(Data Pertama)

“Selain terasa akrab, beberapa cerpen juga membuat senyum merekah tertawa terbahak serta tentunya berani menyindir. Seperti cerpen pembuka yang dengan cerdas menggambarkan sosok mahasiswa yang sekaligus menjadi aktivis, demi idealismenya hingga menelantarkan kuliahnya.” (@sejutraluka)

Untuk memahami makna dari kritik atau pendapat pembaca tersebut, dapat dilihat melalui:

Tataran jenis tanda menurut Peirce (Ikon, Indeks, Simbol) Ikon dalam kalimat ini muncul ketika deskripsi visual seperti "senyum merekah", "tertawa terbahak", dan "sosok mahasiswa" digunakan untuk memberikan gambaran yang mudah dikenali oleh pembaca. Kata-kata ini menciptakan citra mental yang mirip dengan realitas yang diwakili. Pembaca bisa langsung membayangkan suasana humor atau karakter seorang mahasiswa yang sedang sibuk dengan aktivitas aktivismenya. Indeks dalam kalimat ini terdapat dalam frasa seperti "berani menyindir" dan "menelantarkan kuliahnya". Sindiran adalah hasil dari cerpen yang mencoba mengkritik keadaan tertentu, mungkin mengenai fenomena mahasiswa yang terlalu idealis. Ada hubungan kausal di sini, cerpen tersebut berani menyindir sesuatu, dan dari tindakannya, ada pengaruh atau efek yang dirasakan, baik itu tertawa atau renungan bagi pembaca. Simbol muncul dalam konsep yang lebih abstrak, seperti "idealismenya" dan "aktivis". Istilah-istilah ini tidak merujuk pada hal-hal yang dapat dilihat secara langsung, tetapi maknanya telah disepakati secara sosial. Idealisme mahasiswa dan peran aktivis adalah simbol yang menggambarkan perjuangan dan sikap kritis terhadap sistem, sesuatu yang akrab di dunia akademik dan politik. Kalimat atau kutipan kritik karya sastra di atas dapat menunjukkan ada beberapa makna yang cukup berbeda namun tetap berkaitan, yang pertama, bagi seseorang yang pernah terlibat dalam dunia aktivisme, mungkin akan melihat cerpen ini sebagai refleksi dari pengalaman pribadi, sementara orang lain mungkin menganggapnya sebagai kritik humoris terhadap fenomena sosial yang sering terjadi.

Kedua, bisa diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas. Yakni, sindiran yang disebutkan mungkin mengarah pada fenomena sosial yang lebih besar tentang bagaimana idealitas sering kali berujung pada konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti mahasiswa yang terlalu fokus pada aktivisme hingga melalaikan pendidikan formalnya. Selain itu, kalimat ini bisa dianggap sebagai komentar kritis terhadap pergeseran prioritas di kalangan mahasiswa.

(Data Kedua)

“Turut menghitamkan September dengan buku ini.” (@evokatio)

Pemilik akun dengan display nama @evokatio membuat cuitan dengan mengunggah gambar dari sampul buku “Metode Jakarta.” karya Vincent Bevins. Tentu di zaman yang serba digital dan tanpa sekat, banyak orang dapat mengungkapkan berbagai macam kritik sosial menggunakan sarana karya sastra, yang bahkan mempunyai tema berbeda disetiap bulan. Sekilas, Metode Jakarta sendiri, membahas tentang tragedi, pembunuhan massal, dan kekerasan politik pada masa Orde Baru di Indonesia pada tahun 1965-1966. Peristiwa

tersebut sering kali dikaitkan dengan kengerian dan trauma historis bagi bangsa Indonesia. Dalam aspek Ikon, kalimat

"Turut menghitamkan September dengan buku ini," kata "menghitamkan" seolah – oleh memberikan visualisasi, "menghitamkan" menggambarkan perubahan warna menjadi gelap atau hitam, yang berasosiasi dengan sesuatu yang suram, tragis, atau kelam. Ini mencerminkan suasana yang dikaitkan dengan peristiwa kelam sejarah yang diceritakan dalam buku tersebut. Kemudian kata "September" dalam konteks ini merupakan indeks karena secara langsung menunjuk pada periode waktu atau peristiwa tertentu. Dalam sejarah Indonesia, September sering kali diasosiasikan dengan peristiwa Gerakan 30 September (G30S) dan tragedi pasca-kudeta yang terjadi pada tahun 1965. Kalimat ini menggunakan bulan

September sebagai penanda waktu yang berhubungan dengan kekacauan politik yang dibahas dalam buku *Metode Jakarta*. Sehingga, kata "September" di sini menandai sebuah konteks sejarah tertentu. Kemudian, pada kalimat, "buku ini" merujuk secara simbolis pada *Metode Jakarta*. Buku tersebut adalah simbol karena berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tentang sejarah, politik, dan dampak dari peristiwa yang dijelaskan di dalamnya. Selain itu, kata "menghitamkan" sebagai simbol mengandung makna kiasan yang tidak hanya menunjukkan perubahan warna, tetapi juga representasi simbolis dari penambahan narasi gelap atau tragedi pada sejarah bulan September. Kalimat "Turut menghitamkan September dengan buku ini" mengandung makna semiotik yang kompleks. Melalui ikon "menghitamkan," indeks "September," dan simbol "buku ini," kalimat tersebut menyiratkan kontribusi buku *Metode Jakarta* dalam memperjelas atau menambah dimensi tragedi dan kesuraman pada peristiwa sejarah yang terjadi pada bulan tersebut. Dengan kata lain, kalimat ini menyiratkan bahwa membaca buku tersebut akan menambah pemahaman kita tentang kegelapan sejarah yang terjadi pada bulan September, yang selama ini mungkin belum sepenuhnya terungkap atau dipahami oleh khalayak luas.

(Data Ketiga)



Penggunaan emoji dalam penggunaan kalimat tersebut dapat dimasukkan dalam kategori ikon dan simbol. Dapat dikatakan ikon dan simbol, karena emoji tersebut mengungkapkan sebuah emosi, yakni representasi dari kesedihan. Dimana, objek karya sastra yang dijadikan ulasan oleh pemilik akun @moonstresss berisi gejolak batin yang dialami beberapa tokoh, terutama karakter utama, yakni Noah. Kritik sastra yang diutarakan oleh pemilik akun @moonstresss ini, memang cenderung berisi sepenggal atau dua penggal kalimat saja, dan mendeskripsikan alur atau jalan cerita dari karya sastra tersebut, namun di akhir utas, dia sempat mengutarakan rasa skeptisnya mengenai kondisi psikologis seseorang berdasarkan faktor keturunan.

(Data Keempat)

“Tampilan dari cover buku ini udah cukup untuk gambarin makna dari isi bukunya dan kesuraman yang ada.” (@milkycueese 2024)

Utas yang dibuat oleh pengguna @milkycueese 2024 adalah utas memberikan sebuah kritikan terhadap karya sastra “Babel”. Konteks yang diusung dalam utas ini mengkrucut pada pengkritikan kedua sampul tersebut. Yakni dalam versi internasional, dan versi terjemahan. Pemilik akun @milkycueese membandingkan sampul tersebut dari segi warna, elemen, dan unsur – unsurnya. Dia berpendapat, bahwa, sampul buku versi asli lebih “buram” dan cenderung tidak terlalu jelas dalam menggambarkan isi dari “Babel” berbeda dengan versi terjemahan (Inggris ke Indonesia) yang cenderung lebih unik dan mencirikan negara Indonesia sendiri, dari gradasi warna atau pemilihan gedungnya berupa tumpukan buku. Seperti yang diketahui, semiotika Peirce juga mengkaji mengenai tanda, makna dan interpretan, kritik yang disampaikan oleh @milkycueese juga dapat dikategorikan sebagai kritik semiotika. Namun bila kritik sastra pembahasan dan teorinya bersekat, maka ulasan yang dilakukan oleh @milkycueese, masih dalam lingkup kritik “seadanya.”

SIMPULAN

Melalui penerapan pendekatan semiotik Pierce, penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gaya kritik sastra pada platform X, menunjukkan, bahwa ulasan berbentuk utas maupun hanya cuitan, mengandung berbagai macam ikon, indeks dan simbol, serta interpretan yang berbeda - beda. Hal tersebut, ditunjukan pada penggunaan emoji, unggahan gambar dengan konteks kalimat, bahkan ada yang berisi sarkasme. Berbagai bentuk ulasan karya sastra serta banyaknya interaksi antar pengguna pada platform X, menunjukkan bahwa, karya sastra bukan hanya sebagai bentuk hiburan bagi pembaca, namun melatih para pecinta karya sastra untuk kritis. Hal ini, secara tidak langsung, sedikit banyak mengantarkan kita pada kritik sastra modern. Walaupun terkesan kurang dalam menganalisis, tanpa adanya sekat teori yang jelas, ataupun kurang sesuai dengan aturan formal dalam mengkritik sebuah karya sastra, namun, ulasan yang dilakukan oleh pembaca dapat menciptakan cikal bakal kritik sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Mas'ud, M. A. (2023). 486-Article Text-2664-1-10-20231231. *TANDA TERKAIT KONSTRUKSI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN KUKILA KARYA M. AAN MANSYUR: TELAAH SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE*, 11, 257–276. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/486>
- Annissa, J., & Ariesta, A. (2023). Analisis Semiotika Makna Nasionalisme melalui Text Mining pada Media Sosial Twitter di Kejayaan AFF Tahun 2020. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 25(1), 69–84. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.1.2023.69-84>
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (n.d.). *Analisis Semiotika: Pemaknaan Komunikasi Visual Pada Poster Iklan Layanan Masyarakat Di Media Digital. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*. (n.d.). <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Jurnal Seni Rupa, V., & Rahma Yunita, A. (n.d.). *POSTER STREET HARASSMENT KARYA SHIRLEY*. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Putra, M. A. (n.d.). *TINJAUAN TEORI SEMIOTIKA PEIRCE PADA “FILM SENYAP.”* <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Riswari, A. A. (2023). REPRESENTASI ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU JATUH SUKA KARYA TULUS: KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE. *Desember, ISSN(3)*, 2829–0534. <https://doi.org/10.56127/j>
- Vika Sari, A. (2023a). Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Mengungkap Topik Teratas Fiksimini di Twitter Readers as works of literature: revealing the top flash fiction topics on Twitter. *Journal of Literature*, 1. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/8>
- Vika Sari, A. (2023b). Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Mengungkap Topik Teratas Fiksimini di Twitter Readers as works of literature: revealing the top flash fiction topics on Twitter. *Journal of Literature*, 1. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/8>